

Kondisi Sosial Dan Adaptasi Masyarakat Suku Bajo Terhadap Bencana Di Desa Torsiaje, Kecamatan Popayato, Kabupaten Pohuwato, Provinsi Gorontalo

Felix Rubama^{1*}, Idris Hasan¹, Rusli Limonu¹, Fitryane Lihawa¹, Nawir Sune¹

¹Pendidikan Geografi, Pasacasarjana, Universitas Negeri Gorontalo

*Email Koresponden: felixrubama15@gmail.com

Diterima: 30-05-2024

Disetujui: 30-06-2024

Publish: 30-06-2024

Abstrak Suku Bangsa Bajo tidak dapat terpisahkan dari laut. Laut bagi orang Bajo merupakan cermin kehidupan masa lalu, kekinian, dan harapan masa depan. Oleh karena itu, Suku Bangsa Bajo disebut sebagai suku laut karena mereka sangat bergantung pada laut untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Untuk itu masyarakat suku bajo rentan akan bencana khususnya gempa Tsunami. Penelitian ini bertujuan untuk melihat adaptasi masyarakat terhadap bencana, Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif hasil menunjukkan bahwa Tingkat Pendidikan didominasi oleh masyarakat lulusan SD sederajat, Desa Torsiaje didominasi oleh pekerja dalam sektor nelayan, Masyarakat suku Bajo yang ada di Desa torsiaje tidak memiliki pengetahuan tentang tsunami dan gempa bumi. masyarakat hanya memiliki mitos tentang gempa bumi. Suku bajo melihat sudut pandang tanda-tanda terjadi gempa bumi dengan bermunculan ikan-ikan dipermukaan air selain itu Kearifan lokal masyarakat Suku Bajo merupakan aset berharga dalam menghadapi bencana alam. Penggunaan rumah panggung, pengelolaan lingkungan yang bijaksana, dan pengetahuan tradisional tentang tanda-tanda alam adalah contoh nyata dari adaptasi yang telah terbukti efektif.

Kata kunci: Adaptasi; Bencana; Desa Torosiaje; Kondisi Sosial

Abstract The Bajo tribe cannot be separated from the sea. The sea for the Bajo people is a mirror of past, present life and hopes for the future. Therefore, the Bajo tribe is called a sea tribe because they are very dependent on the sea to provide their daily needs. For this reason, the Bajo tribe is vulnerable to disasters, especially tsunami earthquakes. This research aims to look at community adaptation to disasters. This research uses a quantitative descriptive analysis method. The results show that the education level is dominated by elementary school graduates or equivalent, Torsiaje Village is dominated by workers in the fishing sector, the Bajo tribe community in Torsiaje Village has no knowledge about tsunami and earthquake. People only have myths about earthquakes. The Bajo tribe sees the signs of an earthquake by appearing fish on the surface of the water. In addition, the local wisdom of the Bajo tribe is a valuable asset in dealing with natural disasters. The use of stilt houses, wise environmental management, and traditional knowledge about natural signs are clear examples of adaptations that have proven effective.

Keywords: Adaptation; Disaster; Torosiaje Village; Social Condition

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan keanekaragaman yang sangat besar, dan keragaman ini dapat dikategorikan berdasarkan berbagai kriteria tertentu (Kobi & Hendra, 2020). Sebagian besar penduduk Indonesia bermukim di daerah pantai dan menggantungkan hidup mereka pada pekerjaan sebagai nelayan. Budaya masyarakat yang khas telah berkembang karena Indonesia adalah negara kepulauan, dengan sekitar 70% wilayahnya berupa perairan. (Suryanegara, 2015). Indonesia memiliki berbagai suku bangsa yang masih menjalankan pola budaya hidup di laut, salah satunya adalah suku Bajo (Mulyati et al., 2023).

Suku Bajo adalah salah satu kelompok etnis yang bergantung pada laut untuk kehidupannya, dan mereka tersebar di seluruh Indonesia serta Asia Tenggara. Suku Bajo terkenal dengan keterampilan mereka dalam berlayar, menyelam, dan menangkap ikan. Suku Bajo menghabiskan sebagian besar waktu mereka di laut, tinggal di perahu yang disebut "lepa-lepa" atau di rumah panggung yang dibangun di atas air. (Kasmini et al., 2024). Mata pencaharian utama mereka adalah menangkap ikan dan mengumpulkan hasil laut lainnya seperti kerang dan teripang. Teknik menyelam tradisional mereka tanpa menggunakan peralatan modern, hanya dengan alat bantu sederhana seperti kaca mata kayu (Setyaningsih, 2023).

Menurut (Mualim et al., 2024) Kondisi sosial masyarakat Suku Bajo memiliki ciri khas yang unik, terutama karena kehidupan mereka yang berpusat di sekitar laut. Masyarakat Suku Bajo cenderung hidup

dalam komunitas yang erat dan komunal. Gotong royong dan saling membantu merupakan nilai yang sangat dihargai dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka sering bekerja bersama-sama dalam aktivitas sehari-hari seperti memperbaiki perahu, menangkap ikan, atau mempersiapkan upacara tradisional (Oktavianto Laparaga et al., 2021).

Suku Bajo, sebagai masyarakat yang hidup di pesisir dan di atas laut, memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan alam mereka. Ini menjadikan mereka sangat rentan terhadap berbagai jenis bencana alam seperti badai, tsunami, perubahan iklim, dan peningkatan permukaan laut. (Setyaningsih, 2023) Bencana adalah kerusakan ekologis yang signifikan, baik secara fisik maupun dalam hubungan fungsional antara manusia dan lingkungannya. Bencana bisa disebabkan oleh faktor alam atau aktivitas manusia dan dapat berupa kejadian serius atau yang tidak tampak (atau berlangsung lambat, seperti kekeringan) (Koem et al., 2019).

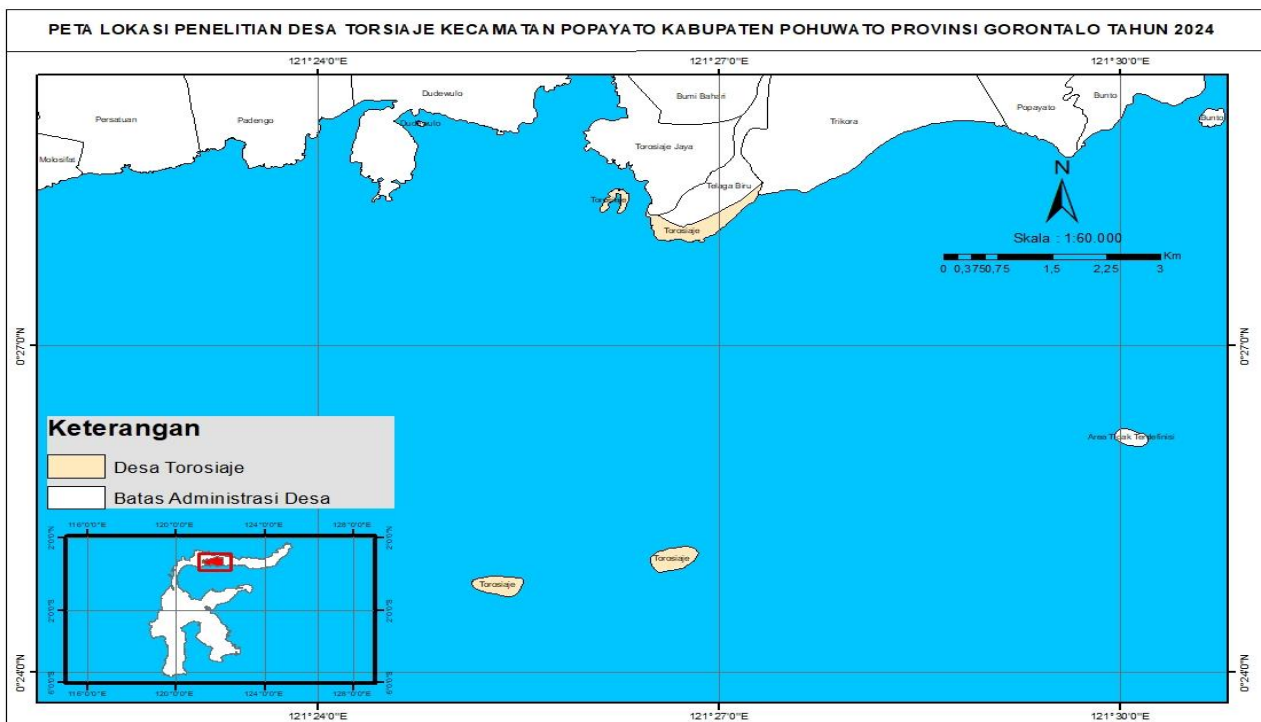
Suku Bajo di Gorontalo berada di Kecamatan Popayato, Kabupaten Pohuwato, dengan jarak sekitar tujuh jam perjalanan ke barat dari Kota Gorontalo. Mereka tersebar di tiga desa, yaitu Desa Torosiaje, Desa Torosiaje Jaya, dan Desa Bumi Bahari. Suku Bajo yang tinggal di Desa Torosiaje merupakan bagian dari komunitas maritim yang mendiami daerah pesisir dan pulau-pulau kecil di Indonesia. Mayoritas dari mereka tinggal di wilayah pesisir dan rentan terhadap berbagai bencana alam.

Berdasarkan uraian ini, peneliti tertarik untuk mengkaji kondisi sosial dan adaptasi masyarakat suku Bajo terhadap bencana di wilayah Torosiaje Laut dan Torosiaje Darat, Kecamatan Popayato, Kabupaten Pohuwato. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kondisi serta interaksi sosial masyarakat suku Bajo dalam menghadapi bencana.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Torosiaje, Kecamatan Popayato, Kabupaten Pohuwato. Peta lokasi Desa Torosiaje ditampilkan pada gambar berikut.



Gambar 1. Lokasi Penelitian Desa Torosiaje

2.2. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari perencanaan dan perancangan penelitian, penentuan fokus penelitian, waktu pelaksanaan, pengumpulan data, analisis, hingga penyajian hasil

penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif, di mana variabel yang diteliti meliputi pekerjaan, pendidikan, dan adaptasi masyarakat suku Bajo terhadap bencana. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara langsung dengan responden. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif.

Populasi dalam penelitian ini adalah kepala keluarga suku Bajo yang tersebar di lima dusun, yaitu Bahari Jaya, Sengkang, dan Mutiara Tanjung Karang. Sampel penelitian mencakup seluruh anggota populasi, yang terdiri dari 100 kepala keluarga suku Bajo.

2.3. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan mencakup analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menggambarkan karakteristik sosial suku Bajo, seperti jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan, yang diorganisir dalam tabel frekuensi dan presentase. Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk menjelaskan adaptasi masyarakat suku Bajo terhadap bencana.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Torosiaje, yang terletak di Kecamatan Popayato, Kabupaten Pohuwato, terdiri dari tiga desa utama: Torosiaje, Torosiaje Jaya, dan Bumi Bahari. Desa Torosiaje khususnya merupakan pemukiman yang dibangun di atas air dan menjadi tempat tinggal bagi suku Bajo. Keunikan suku Bajo tercermin dari hubungan mereka yang erat dengan laut, menarik minat baik dari masyarakat lokal maupun wisatawan untuk menikmati keindahan laut di sekitarnya. Selain potensi laut yang melimpah, Torosiaje juga memiliki potensi dalam sektor pertanian.

Pada tabel 1 menyajikan data mengenai jumlah kepala keluarga di Desa Torosiaje. Informasi ini memberikan gambaran mengenai demografi dan distribusi penduduk di desa tersebut. Dengan memahami jumlah kepala keluarga, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai struktur keluarga, potensi kebutuhan sosial, serta kebijakan yang perlu diterapkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Torosiaje. Data ini juga dapat menjadi dasar bagi pemerintah desa dalam merencanakan program-program pembangunan yang lebih tepat sasaran dan efektif.

Tabel 1. Data Jumlah Kepala Keluarga

No	Dusun	Jumlah kepala Keluarga (KK)
1	Bahari Jaya	42
2	Sengkang	24
3	Mutiara	18
4	Tanjung karang	16
	Total	100

Tabel .1 menunjukkan bahwa jumlah kepala keluarga Di Desa Torosiaje terbagi menjadi 4 dusun yakni Bahari Jaya sejumlah 42, Sengkang sejumlah 24, Mutiara 18 dan tanjung karag sejumlah 16. Jumlah kepala keluarga terbesar di Desa Torosiaje di dusun Bahari jaya.

Tabel 2 berikut ini menyajikan data mengenai tingkat pendidikan masyarakat Desa Torosiaje. Data ini penting untuk memahami distribusi pendidikan di desa tersebut, yang mencakup berbagai jenjang pendidikan dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Tabel 2. Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Torosiaje

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentasi
1	Tidak Sekolah	8	8%
2	SD	36	36%
3	SMP	27	27%
4	SMA	22	22%
5	Perguruan Tinggi	6	6%
	Total	99	100

Berdasarkan Tabel 2 kondisi pendidikan penduduk di Desa torosiaje di Tahun 2024 didominasi oleh lulusan SD sederajat sebanyak 36 orang (36%) diikuti oleh lulusan SMP sederajat sejumlah 27 orang (27%)

dan SMA 22 sederajat sejumlah 22 orang (22%). Jumlah penduduk yang tidak/belum mengenyam pendidikan berjumlah kecil yaitu 8 orang (8%) dan lulusan perguruan 6 orang (6%).

Tabel 3 berikut ini menyajikan data mengenai pekerjaan penduduk Desa Torsiaje. Data ini memberikan gambaran tentang berbagai jenis pekerjaan yang ditekuni oleh masyarakat di desa tersebut, mulai dari sektor pertanian, perikanan, perdagangan, hingga jasa dan industri.

Tabel 3. Pekerjaan Penduduk Desa Torsiaje

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah	%
1	Petani	5	5
2	Karyawan/Aparat/Honorar	7	7
3	Wiraswasta/Pedagang	24	24
4	PNS	5	4
5	Guru	3	3
6	TNI/POLRI	2	2
7	Perawat	6	6
8	Supir	-	0
9	Nelayan	48	48
10	Penambang	-	0
Total		100	100%

Tabel 3 menunjukkan bahwa penduduk Desa sebagian besar bertumpu pada sektor Nelayan dengan presentasi 48 %. Penduduk Desa Torsiaje yang memiliki pekerjaan sebagai aparat honorar sejumlah 7% wiraswasta atau pedagang 24%, PNS 5%, guru 3% perawat 6%, TNI/POLRI 2% terendah adalah penambang 0,%, dan SUPIR 0%.

3.2. Pembahasan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk meningkatkan potensi yang ada di dalam diri peserta didik yang dapat dikembangkan dengan mewujudkan pembelajaran serta suasana belajar yang menyenangkan melalui sebuah usaha (Pristiwanti et al., 2022; Sari et al., 2023). Mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan terutama sampai Sekolah Dasar (SD). Ini dipengaruhi oleh lokasi Desa Torosiaje yang jauh dari akses sarana pendidikan dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan di masyarakat Torosiaje. Banyak dari mereka lebih memilih untuk menjadi pelaut sejak usia dini. (Pambudi & Masrurroh, 2023). Tingkat pendidikan responden di Desa Torsiaje pendidikannya Masih sangat rendah. Jumlah lulusan SD/sederajat 36% responden lulusan SMA/SMK 22%, responden lulusan SMP/Sederajat, 27% lulusan dan lulusan perguruan tinggi 6% responden, serta tidak sekolah 8%. Hal ini dapat berpengaruh terhadap pola pikir terkait pemanfaatan sumber daya alam di desa tersebut.

Pekerjaan adalah kegiatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan individu atau kelompok, baik secara terbuka maupun tertutup, yang menghasilkan produk berupa barang atau jasa serta menghasilkan pendapatan. Mayoritas penduduk Desa Torosiaje bekerja di sektor perikanan, dipengaruhi oleh lokasi mereka yang tinggal di atas permukaan laut. Selain sebagai nelayan, masyarakat suku Bajo di Desa Torosiaje juga bekerja sebagai karyawan/honorar, wiraswasta/pedagang, PNS, guru, TNI/Polri, dan perawat.

Pengetahuan masyarakat suku Bajo tentang bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami sangat terbatas dan lebih cenderung dipengaruhi oleh mitos-mitos tradisional daripada pemahaman ilmiah. Survei menunjukkan bahwa di Desa Torosiaje, masyarakat suku Bajo kurang memiliki pengetahuan yang memadai tentang gempa bumi dan tsunami (Pambudi et al., 2023). Mereka hanya mengandalkan tanda-tanda alam, seperti munculnya ikan di permukaan air, sebagai indikasi akan terjadinya gempa bumi. Pandangan ini mencerminkan keterbatasan pengetahuan mereka tentang proses alamiah yang lebih kompleks yang menyebabkan bencana tersebut (Koem et al., 2023). Tingkat pendidikan yang rendah di kalangan masyarakat Suku Bajo menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap kurangnya

pengetahuan mereka tentang bencana. Data menunjukkan bahwa mayoritas penduduk Desa Torsiaje adalah lulusan SD atau setara, dengan hanya 6% yang melanjutkan ke perguruan tinggi.

Pendidikan yang rendah ini membatasi akses mereka terhadap informasi yang lebih akurat dan ilmiah tentang bencana alam dan cara-cara mitigasinya. Dalam konteks ini, pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan respons masyarakat terhadap bencana. Minimnya pengetahuan tentang bencana di kalangan masyarakat. Pengalaman masyarakat Suku Bajo dalam menghadapi gempa bumi sering kali dianggap sebagai kejadian biasa yang tidak perlu ditakuti. Hal ini menunjukkan adanya sikap apatis atau ketidakpedulian terhadap risiko yang sebenarnya dapat berdampak besar pada kehidupan mereka (Amalia & Pambudi, 2023; Aris et al., 2022). Sikap ini mungkin juga disebabkan oleh kurangnya pengalaman langsung dalam menghadapi bencana besar yang mengakibatkan kerusakan parah, sehingga masyarakat tidak merasakan urgensi untuk mempersiapkan diri.

Untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapsiagaan masyarakat Suku Bajo terhadap bencana, diperlukan upaya kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan organisasi non-pemerintah. Program pendidikan dan pelatihan tentang mitigasi bencana harus disesuaikan dengan konteks lokal dan menggunakan pendekatan yang dapat diterima oleh masyarakat. Misalnya, menggabungkan pengetahuan tradisional dengan informasi ilmiah yang mudah dipahami dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman Masyarakat (Bouato et al., 2020). Penting juga untuk melibatkan tokoh-tokoh masyarakat dan pemimpin adat dalam upaya penyebaran informasi tentang mitigasi bencana.

Masyarakat Suku Bajo memiliki kearifan lokal yang unik dalam menghadapi dan beradaptasi dengan bencana alam, khususnya gempa bumi dan tsunami. Salah satu bentuk kearifan lokal yang paling menonjol adalah pembangunan rumah panggung di atas air. Rumah panggung ini tidak hanya mencerminkan cara hidup mereka yang sangat erat dengan laut, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk mitigasi bencana yang efektif. Dengan membangun rumah di atas air, masyarakat Bajo secara tidak langsung mengurangi risiko kerusakan akibat banjir dan gelombang tinggi yang sering terjadi di wilayah pesisir.

Desa Torsiaje, sebagai salah satu permukiman utama masyarakat Bajo, menunjukkan contoh konkret bagaimana kearifan lokal ini diterapkan. Pembangunan rumah panggung dari bahan kayu memungkinkan struktur rumah untuk lebih fleksibel dan tahan terhadap guncangan gempa. Selain itu, posisi rumah yang berada di atas air juga memberikan keuntungan tambahan dalam hal sirkulasi udara dan kebersihan, yang pada akhirnya berkontribusi pada kesehatan Masyarakat (Eraku et al., 2023). Selain rumah panggung, masyarakat Bajo juga mengelola lingkungan mereka dengan cara yang bijaksana. Mereka memiliki kebiasaan untuk tidak membuang sampah sembarangan ke laut, melainkan menyediakan tempat sampah yang memadai untuk mengelola limbah plastik dan sampah lainnya. Praktik ini tidak hanya menjaga kelestarian lingkungan laut yang menjadi sumber kehidupan mereka, tetapi juga mengurangi risiko pencemaran yang dapat memperburuk dampak bencana alam. Pengetahuan tradisional masyarakat Bajo tentang tanda-tanda alam juga merupakan bentuk kearifan lokal yang berharga. Masyarakat Bajo mengenali tanda-tanda alam seperti munculnya ikan di permukaan air sebagai indikasi akan terjadinya gempa bumi. Meskipun pengetahuan ini tidak didasarkan pada pemahaman ilmiah, namun telah terbukti bermanfaat dalam memberikan peringatan dini kepada masyarakat. Penggabungan antara pengetahuan tradisional dan sistem peringatan dini modern dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana.

Kearifan lokal masyarakat Bajo juga tercermin dalam cara mereka memilih lokasi permukiman. Permukiman masyarakat Bajo umumnya dibangun di tempat-tempat yang dianggap aman dari ancaman bencana alam. Pemilihan lokasi ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Faktor-faktor seperti ketinggian tanah, jarak dari pantai, dan pola arus laut menjadi pertimbangan utama dalam menentukan lokasi permukiman. Meskipun kearifan lokal ini sangat berharga, ada kebutuhan yang mendesak untuk mengintegrasikannya dengan pengetahuan dan teknologi modern. Pendekatan yang holistik dalam mitigasi bencana harus mencakup pendidikan formal tentang risiko bencana dan langkah-langkah mitigasinya, selain kearifan lokal yang sudah ada. Misalnya, memperkenalkan konsep-konsep dasar

tentang gempa bumi dan tsunami serta cara-cara evakuasi yang aman dapat melengkapi pengetahuan tradisional masyarakat Bajo.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Torosiaje memiliki tingkat pendidikan selesai Sekolah Dasar atau setara, mencapai 36%. Mayoritas penduduk di desa ini, sebanyak 48%, bekerja di sektor perikanan. Selain itu, masyarakat suku Bajo di Desa Torosiaje tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang gempa bumi dan tsunami; pengetahuan mereka lebih didasarkan pada mitos tentang gempa bumi.

5. REFERENSI

- Amalia, S. N., & Pambudi, Moch. R. (2023). Efektifitas Model Pembelajaran Iquiri Terbimbing terhadap Kemampuan Berpikir Analitis Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 18577–18582. <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V7I2.9313>
- Bouato, Y., Lihawa, F., & Rusiyah, R. (2020). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS SPARKOL VIDEOSCRIBE YANG DIINTEGRASIKAN DENGAN WONDERSHARE FILMORA PADA MATA PELAJARAN GEOGRAFI MATERI MITIGASI BENCANA ALAM. *JAMBURA GEO EDUCATION JOURNAL*, 1(2), 71–79. <https://doi.org/10.34312/JGEJ.V1I2.7131>
- Eraku, S. S., Pambudi, Moch. R., & Kobi, W. (2023). Inovasi Berkelanjutan: Memperkuat Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Wisata Hiu Paus yang Berkelanjutan di Desa Botubarani. *Geosfera: Jurnal Penelitian Geografi*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.34312/GEOJPG.V2I1.20003>
- Kasmini, N., Bahfiarti, T., & Fatimah, J. M. (2024). Analysis of Social Penetration of Bajo and Bugis Ethnic Marriage Couples (Interpersonal Communication Study) (pp. 812–816). https://doi.org/10.2991/978-2-38476-236-1_87
- Kobi, W., & Hendra, H. (2020). KAJIAN GEOGRAFI EKONOMI: STUDI KASUS KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT SUKU BAJO DI POPAYATO, GORONTALO. *JAMBURA GEO EDUCATION JOURNAL*, 1(1), 16–25. <https://doi.org/10.34312/jgej.v1i1.4637>
- Koem, S., Akase, N., & Muis, I. (2019). Peningkatan Kapasitas Masyarakat Dalam Mengurangi Risiko Bencana Di Desa Bandung Rejo Kabupaten Gorontalo. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 176. <https://doi.org/10.30651/aks.v3i2.1815>
- Koem, S., Lahay, R. J., & Pambudi, M. R. (2023). An Overview of the Population Dynamics Model Based on Climate Parameters. *Geosfera: Jurnal Penelitian Geografi*, 2(1), 22–29. <https://doi.org/10.34312/geojpg.v2i1.20186>
- Mualim, R., Wahjoedi, W., & Nasikh, N. (2024). Economic Behavior of the Bajo Balimu Buton Tribe of Southeast Sulawesi. *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research*, 3(3), 282–292. <https://doi.org/10.54408/jabter.v3i3.267>
- Mulyati, A., Najib, M., & Burhany, N. R. (n.d.). Pengetahuan Lokal Berbasis Mitigasi Bencana pada Pembentukan Permukiman Orang Bajo di Perairan Sulawesi Tengah. <https://doi.org/10.32315/ti.6.g063>
- Oktavianto Laparaga, K., Wikantari, R., Mufti Radja, A., & Hunian Suku Bajo Desa Torosiaje dari Perspektif Kearifan Lokal Budaya Bermukim Permukiman Suku Bajo di Desa Torosiaje memiliki, A. (n.d.). ARSITEKTUR HUNIAN SUKU BAJO DESA TOROSIAJE DARI PERSPEKTIF KEARIFAN LOKAL BUDAYA BERMUKIM. <https://doi.org/10.37971/radial.v11i1.382>

- Pambudi, M. R., Koem, S., & Lahay, R. J. (2023). Climate Vulnerability Literacy and Adaptive Capacity Through the Climatepreneurship Strategy in Bilato Village. *Lamahu: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terintegrasi*, 2(1), 24–29. <https://doi.org/10.34312/LJPMT.V2I1.17526>
- Pambudi, Moch. R., & Masruroh, M. (2023). EFEKTIFITAS MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS SPASIAL TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA. *Paedagoria : Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 14(2), 161–165. <https://doi.org/10.31764/PAEDAGORIA.V14I2.14130>
- Pratama Aris, A., Rio Pambudi, M., Najmah, N., Kurniawati, E., Ilmu dan Teknologi Kebumihan, J., Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, F., Negeri Gorontalo, U., & Kimia, J. (2022). Penyuluhan Budaya Siaga Bencana Siswa SDN 3 Kabila Bone. *Panrita Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.56680/PIJPM.V1I1.36547>
- Sari, M. I., Pambudi, Moch. R., Gudu, B. O., & Tholibon, D. A. (2023). Effectiveness of Problem Based Learning Model on Creative Thinking in Senior High School. *JAMBURA GEO EDUCATION JOURNAL*, 4(2), 179–186. <https://doi.org/10.34312/JGEJ.V4I2.21806>
- Setyaningsih, E. (2023). Peran Kearifan Lokal Suku Bajau di Desa Torosiaje – Gorontalo dalam Menghadapi Ancaman Bencana Ekologis dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Lingkungan Wilayah Menghadapi Ancaman Bencana Ekologis. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 29(2), 245. <https://doi.org/10.22146/jkn.86079>